



## Dekonstruksi Novel *Kabut Dendam* Ciayo Indah serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

<sup>1</sup>Sofiatin, <sup>2</sup>Muhamad Ichsan Nurjam'an, <sup>3</sup>Nur Rajabiyah  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, Indonesia  
[1sofiatin@gmail.com](mailto:1sofiatin@gmail.com), [2ichsan2820@gmail.com](mailto:2ichsan2820@gmail.com)

<p><b>Sejarah Artikel:</b> Diterima: 24 Januari 2026</p> <p>Direvisi: 02 Februari 2026</p> <p>Dipublikasikan: 28 Maret 2026</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Dekonstruksi; Novel Kabut Dendam; Oposisi Biner; Struktur Naratif; Pembelajaran Bahasa Indonesia</p> <p><b>Keywords:</b> Deconstruction; The Novel "Kabut Dendam"; Binary Opposition; Narrative Structure; Indonesian Language Instruction.</p>	<p style="text-align: center;"><b>ABSTRAK</b></p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dekonstruksi novel <i>Kabut Dendam</i> karya Ciayo Indah serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya kajian dekonstruksi terhadap novel kontemporer Indonesia, khususnya yang bergenre misteri dan <i>thriller</i>, serta kurangnya pemanfaatan hasil kajian tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Novel <i>Kabut Dendam</i> karya Ciayo Indah dipilih karena memuat konflik sosial, psikologis, dan moral yang kompleks serta sarat dengan nilai-nilai budaya dan religius, sehingga relevan dianalisis menggunakan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengidentifikasi oposisi biner yang terdapat dalam novel <i>Kabut Dendam</i>, (2) mendeskripsikan bentuk dekonstruksi terhadap struktur naratifnya, dan (3) menjelaskan implikasi hasil analisis tersebut terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi (<i>content analysis</i>). Datanya berupa kutipan narasi, dialog, dan deskripsi analisis melalui tahapan reduksi, interpretasi, dan penyajian data. Sementara itu, keabsahan datanya diuji menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel <i>Kabut Dendam</i> mengandung berbagai oposisi biner seperti kaya–miskin, kuat–lemah, korban–pelaku, tradisi–modernitas, dan logis–mistis. Implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA meliputi pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan menafsirkan teks secara multidimensi, dan pemahaman nilai-nilai kehidupan melalui sastra.</p> <p style="text-align: center;"><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>This study aims to determine the deconstruction of the novel Kabut Dendam by Ciayo Indah and its implications for Indonesian language learning in high school. This research is motivated by the lack of deconstruction studies on contemporary Indonesian novels, especially those in the mystery and thriller genres, and the lack of utilization of the results of these studies in Indonesian language learning in high school. The novel Kabut Dendam by Ciayo Indah was chosen because it contains complex social, psychological, and moral conflicts and is full of cultural and religious values, making it relevant to be analyzed using Jacques Derrida's deconstruction approach. The objectives of this study are to (1) identify the binary oppositions contained in the novel Kabut Dendam, (2) describe the form of deconstruction of its narrative structure, and (3) explain the implications of the results of the analysis for Indonesian language learning in high school. This study uses a qualitative method with content analysis techniques. The data are in the</i></p>
---	---

*form of narrative excerpts, dialogues, and analytical descriptions through the stages of data reduction, interpretation, and presentation. Meanwhile, the validity of the data is tested using theory triangulation and source triangulation. The results of this study indicate that the novel Kabut Dendam contains various binary oppositions such as rich-poor, strong-weak, victim-perpetrator, tradition-modernity, and logic-mysticism. Implications for Indonesian language learning in high school include the development of critical thinking skills, the ability to interpret texts multidimensionally, and an understanding of life values through literature.*

## A. Pendahuluan

Prosa dalam pengertian kesastraan disebut juga fiksi yang berarti adalah cerita rekaan atau cerita khayalan. Sebagaimana menurut Abrams (1999:94) dalam (Nurgiyantoro, 2019) fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran faktual, sesuatu yang benar-benar terjadi. Karya sastra novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang mempunyai unsur intrinsik (Ghofur, 2014). Novel juga merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sering kali merepresentasikan isu-isu berkenaan dengan kehidupan sehari-hari, nilai-nilai, hingga persoalan-persoalan filosofis yang mendalam. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang bagaimana kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Kartini, 2022). Kehidupan yang digambarkan pengarang dalam karya sastra tersebut merupakan rekaan pengarangnya, meskipun tampak seperti realitas hidup. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wellek dan Weren (Ghofur, 2014) bahwa pengarang sebagai pribadi yang mempunyai kebebasan atau seniman. Ia boleh mencampurkan antara kenyataan dengan khayalan pada peran tokoh-tokohnya.

Novel sebagai bentuk prosa yang kerap kali mewakili isu-isu, nilai-nilai, dan bahkan masalah filosofis yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dianalisis dengan kajian dekonstruksi sastra. Dekonstruksi adalah pendekatan yang diciptakan oleh Jacques Derrida untuk tujuan “menghancurkan” struktur makna dalam teks-prosa dengan ‘menerjemahkan’ makna bergerak relatif yang tak terbatas dan dapat diinterpretasikan lebih lanjut. Dalam konteks karya Ciayo Indah, novel *Kabut Dendam* menceritakan kisah yang berpusat pada misteri dan memiliki elemen horor luar biasa.

Novel *Kabut Dendam* mengangkat kisah tentang sebuah desa yang sarat dengan misteri yang melekat di masa lalu berupa dendam secara turun-temurun. Cerita tersebut mencerminkan hubungan manusia dengan alam gaib, serta ketegangan realitas dan representasi dari novel itu sendiri. Selain memiliki ketegangan, kisah dalam novel ini penuh dengan pembejarian agama dan budaya yang sangat kental. Novel ini juga sarat dengan pembelajaran dalam kehidupan yang berbau mistis. Selain itu, tema balas dendam dalam novel ini menjadi pusat konflik cerita. Dengan menggali lebih dalam, pembaca akan menemukan bahwa konflik tersebut sebenarnya merupakan cerminan konflik internal yang dialami oleh setiap karakter dalam novel ini. Melalui analisis dekonstruksi, peneliti mencoba mengungkap hubungan antara konflik internal dan eksternal yang terjadi dalam novel ini.

Penelitian sejenis yang menggunakan pendekatan dekonstruksi sastra di Indonesia telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Dewi



Riang Nirmala yang berjudul *Analisis Moralitas Tokoh Pada Novel "Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!"* karya Muhidin M. Dahlan (Sebuah Kajian Dekonstruksi)". Penelitian ini membahas tentang dekonstruksi terhadap moralitas pada sebuah novel karya Muhidin yang judulnya cukup sensitif dan menarik untuk diteliti (Dewi, 2021). Selanjutnya, penelitian dari Saleh Nur Shaifullah yang berjudul *Analisis Dekonstruksi pada Kumpulan Cerpen Penembak Misterius karya Seno Gumira Ajidarma* (Shaifullah, 2017). Pada penelitian tersebut dibahas tentang dekonstruksi terhadap kumpulan cerpen karya Seno G. Ajidarma. Ada juga penelitian lainnya yang berjudul *Dekonstruksi tokoh guru dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata (kajian dekonstruksi Derrida)* yang dibuat oleh Ricci Gemarni Tatalia dan Upit Yulianti. Pada penelitian tersebut dibahas pula tentang dekonstruksi seorang tokoh guru pada novel yang berjudul *Guru Aini karya Andrea Hirata* (Sastra et al., 2020). Penelitian berikutnya yang masih relevan dengan penelitian ini yang berjudul *Motherhood dalam novel Chousen Douce karya Leila Slimani: Analisis Dekonstruksi Derrida* yang ditulis oleh Albertine Darasita Anjani, Wening Udasmoro, dan Aprilia Firmonasari (Anjani et al., 2022). Kemudian, penelitian oleh Jaka Ahmad Zulkarnain dan Wiyatmi yang berjudul *Dekonstruksi Femininitas dalam Novel-Novel Karya Eka Kurniawan: Dari Pekerjaan Sampai Kecantikan* (Zulkarnain & Yogyakarta, 2018). Penelitian tersebut bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan dekonstruksi femininitas dalam novel-novel Eka Kurniawan.

Penelitian-penelitian sejenis terkait dengan dekonstruksi sastra di Indonesia telah dilakukan, namun berkaca pada penelitian-penelitian tersebut ditemukan celah penelitian (*research gap*) yang dapat dijadikan sebagai landasan bagi penelitian ini, yaitu adanya keterbatasan studi terutama pada novel kontemporer Indonesia. Sebagian besar penelitian dekonstruksi pada karya sastra masih berfokus pada karya sastra klasik atau sastra asing. Namun, studi terhadap novel kontemporer Indonesia dengan genre misteri dan *thriller* seperti *Kabut Dendam* karya Ciayo Indah ini jarang dilakukan.

Novel karya Ciayo Indah ini memang memiliki kompleksitas naratif dan makna simbolis yang kaya, namun belum banyak peneliti akademis yang mengkaji novel tersebut melalui pendekatan dekonstruksi. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung memisahkan antara kajian sastra dan implikasinya terhadap pendidikan. Sedangkan dalam penelitian ini berupaya menjembatani kedua aspek tersebut, yakni menghubungkan pendekatan dekonstruksi dengan metode pembelajaran sastra yang inovatif di SMA. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi akademis yang signifikan, baik dalam ranah studi sastra maupun pengembangan metode pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah; 1) mendekonstruksikan oposisi biner dan struktur naratif dalam novel *Kabut Dendam* karya Ciayo Indah, 2) mengetahui implikasi hasil dekonstruksi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Melalui pendekatan dekonstruksi, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap makna-makna tersembunyi yang tidak terlihat secara langsung dalam teks sastra novel *Kabut Dendam*. Selain itu, hasil penelitian ini menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan analisis lebih jauh terhadap karya sastra Indonesia kontemporer. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami adanya dekonstruksi terhadap novel

karya Ciayo Indah sebagai bagian dari kajian kritik sastra yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

## **B. Metode Penelitian**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2019) dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* berpendapat bahwa “Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.” Sedangkan metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) (Afrizal, 2019). Menurut Djam’an Satori (2011:23) dalam (Hanyfah et al., 2022) metode penelitian yang berdasarkan pada pengolahan data yang sifatnya deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data variable yang diteliti. Maksud dari deskriptif kualitatif ialah memberikan gambaran, pemaparan, atau penjelasan berlandaskan pada hasil analisis terhadap novel karya Ciayo Indah. Dengan metode *content analysis* atau analisis isi. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada (Nuryanti et al., 2020).

### **Data dan Sumber Data**

Data penelitian ini berupa cuplikan narasi, dialog dan deskripsi dalam novel *Kabut Dendam* yang berkaitan dengan struktur naratif (alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan tema), serta indikasi oposisi biner, ambiguitas, dan kontradiksi sebagai bahan analisis dekonstruksi. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kabut Dendam* karya Ciayo Indah yang terbit pada tahun 2020 oleh Penerbit MS Publishing dengan jumlah isi cerita 358 halaman.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menjadikan novel *Kabut Dendam* karya Ciayo Indah sebagai sumber data utama. Data diperoleh melalui pembacaan intensif dan pencatatan sistematis terhadap kutipan narasi, dialog, serta struktur cerita yang menunjukkan oposisi biner dan ketegangan makna sebagai fokus kajian dekonstruksi. Selain itu, dokumen kurikulum dan perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA dianalisis untuk merumuskan implikasi hasil kajian terhadap pembelajaran.

### **Analisis Data**

Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap penyelesaian, dan tahap kesimpulan. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumenter dan telaah sumber data penelitian. Berikut ini adalah kartu data hasil dokumentasi.

**Tabel 1 Kartu Data**

Kode	Kutipan	Halaman	Unsur/ kategori	Catatan Dekontruksi
KD-1				
KD-2				
KD-3				

Sementara itu, teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik reduksi data penelitian, interpretasi atau penafsiran data penelitian, dan penyajian data penelitian. Menurut Sugiyono (2013: 482) analisis data adalah proses mengumpulkan dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis. Proses ini meliputi pengorganisasian data ke dalam kategori, merinci dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, memilih informasi yang penting untuk dipelajari, serta menarik kesimpulan yang memudahkan pemahaman, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

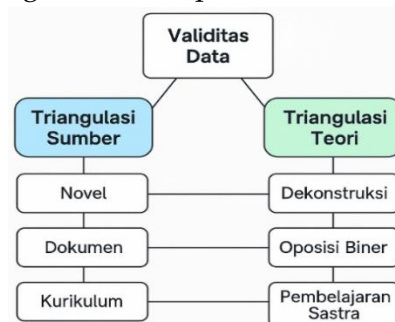
**Tabel 2 Dekonstruksi Novel Kabut Dendam dan Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

No	Oposisi Biner	Dekonstruksi	Implikasi Pembelajaran
1.			
2.			

**Tabel 3 Dekonstruksi Struktur Naratif dalam Novel Kabut Dendam**

No	Unsur Naratif	Temuan	Dekonstruksi
1.			
2.			

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan beberapa teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode yang digunakan untuk menganalisis fenomena yang saling berkaitan dari berbagai sudut pandang dan perspektif. Salah satu teknik triangulasi yang paling umum diterapkan adalah pemeriksaan data menggunakan sumber lain (Moleong, 2005:330) dalam (Mahfud, 2020). Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, khususnya triangulasi teori dan triangulasi sumber. Skema triangulasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 1 Skema triangulasi**

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Hasil analisis menunjukkan bahwa novel *Kabut Dendam* mengandung banyak lapisan makna yang saling berkelindan. Tema dendam yang menjadi pusat cerita ternyata tidak hanya berbicara tentang pembalasan atas kesalahan masa lalu, tetapi juga tentang pergulatan batin antara memelihara rasa sakit atau melepaskannya demi memulai kehidupan baru. Dari perspektif dekonstruksi, dendam tidak dipandang semata-mata sebagai sikap negatif yang harus dihapuskan, tetapi juga sebagai energi yang mendorong perubahan pada tokoh, meskipun perubahan tersebut bisa mengarah ke arah positif maupun destruktif. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa struktur naratif dalam novel tidak sepenuhnya linear dan logis, melainkan menyelipkan fragmen-fragmen narasi yang mengguncang kesatuan cerita. Fragmen ini muncul dalam bentuk kilas balik yang tidak kronologis, narasi subjektif dari sudut pandang tokoh yang tidak selalu dapat dipercaya, dan penggunaan simbol-simbol kabut sebagai representasi ambiguitas kebenaran.

#### 1. Analisis Oposisi Biner

Pembacaan kritis menunjukkan bahwa novel *Kabut Dendam* memuat berbagai oposisi yang awalnya tampak tegas, namun melalui dekonstruksi terbukti tidak stabil, maka ditemukanlah 45 kutipan yang mengandung oposisi biner dalam novel tersebut. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4 Analisis Dekonstruksi Novel *Kabut Dendam* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

No	Oposisi Biner	Dekonstruksi	Implikasi Pembelajaran
1.	Kaya vs Miskin	Dekonstruksi membalik makna kemewahan. Pakaian bersih bukan berarti jaminan moral yang lebih tinggi. Kemiskinan tidak identik dengan keburukan, dan kekayaan tidak otomatis berarti kebaikan.	Siswa dapat memahami penggunaan deskripsi fisik untuk menandai perbedaan status tokoh.
2.	Harga Diri vs Rendah Diri	Dekonstruksi membalik pandangan bahwa korban penghinaan adakah pihak lemah. Justru pengalaman terhina dapat menjadi titik balik untuk membentuk keteguhan hati, membongkar anggapan bahwa harga diri hanya ditentukan oleh pandangan orang lain.	Siswa belajar menganalisis dampak psikologis konflik sosial pada tokoh.
3.	Bersih vs Kotor	Dekonstruksi membongkar anggapan bahwa kebersihan mutlak bergantung pada kesadaran pribadi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa faktor struktural seperti kemiskinan, akses terbatas pada alat kebersihan, dan keterbatasan lingkungan menjadi	Siswa mengenali simbolisasi kondisi fisik dalam karya sastra.

		penyebab utama, bukan sekedar kemalasan individu.	
4.	Terlihat vs Tersembunyi	Dekonstruksi membongkar gagasan bahwa kesedihan selalu terlihat dan mendapat perhatian. Dalam realitas, penderitaan bisa tersembunyi di balik kondisi fisik atau situasi lain, sehingga orang di sekitar tidak menyadari atau peduli, menunjukkan keterasingan emosional tokoh.	Siswa memahami teknik penyamaran emosi dalam narasi.
5.	Menghargai vs Merendahkan	Dekonstruksi membongkar makna "sampah" yang digunakan sebagai penghinaan. Dalam perspektif dekonstruksi, yang dianggap sampah justru dapat memiliki nilai dan martabat yang tak terlihat, sementara yang merasa berhak menghina mungkin justru menyimpan sifat tercela.	Siswa belajar mengidentifikasi dialog yang mencerminkan konflik sosial.
6.	Atas vs Bawah (Status Sosial)	Dekonstruksi membongkar pandangan bahwa pihak yang merasa "lebih berkuasa" selalu benar dan berhak merendahkan orang lain. Bahasa kasar dan hinaan justru menunjukkan kelemahan moral dan kemiskinan empati penutur, sekaligus menggeser makna kekuasaan menjadi bentuk penindasan verbal.	Siswa memahami penggunaan dialek dan ekspresi emosi dalam teks.
7.	Diterima vs Terasing	Dekonstruksi membongkar anggapan bahwa "rumah" selalu menjadi tempat aman dan nyaman. Dalam konteks ini, rumah justru menjadi simbol ketidaknyamanan dan penolakan, sehingga tokoh merasa lebih "bebas" saat menjauh walaupun dalam kondisi fisik yang memprihatinkan.	Siswa belajar menganalisis karakter melalui tindakan nonverbal.
8.	Terbuka vs Tersembunyi	Latar ini menjadi ruang aman pribadi yang terpisah dari lingkungan sosial yang menekan. Dekonstruksi membalik pemaknaan umum bahwa hutan atau alam liar identik dengan bahaya dan keterasingan. Di sini, hutan sawit justru menjadi ruang kebebasan dan pelindung emosional, sedangkan dunia sosial di luar hutan menjadi sumber penderitaan.	Siswa memahami fungsi latar sebagai penunjang suasana hati tokoh.
9.	Mengejek vs Iba	Dekonstruksi membalik asumsi bahwa empati adalah lawan dari ejekan. Dalam situasi ini, baik ejekan maupun rasa iba sama-sama menempatkan tokoh sebagai "objek" yang dinilai, sehingga keduanya tidak sepenuhnya	Siswa belajar mengidentifikasi ragam sikap tokoh terhadap konflik.



---

		memberikan kenyamanan atau penerimaan sejati.	
10.	Interaksi vs Pengasingan	Dekonstruksi membalik anggapan bahwa menjauh berarti kelemahan. Dalam konteks ini, sikap menghindar justru menjadi bentuk perlindungan diri dan resistensi terhadap lingkungan yang tidak suportif, menantang norma bahwa seorang anak harus selalu bersosialisasi untuk dianggap "normal".	Siswa belajar mengenali dampak jangka panjang perundungan dalam karakterisasi.
11.	Menghargai vs Menghina	Dekonstruksi membalik pandangan bahwa adat atau kebiasaan desa selalu positif. Di sini, tradisi kolektif justru mengabadikan ketidakadilan dan memperkuat stigma sosial.	Siswa belajar menganalisis pengaruh lingkungan sosial terhadap interaksi.
12.	Malu vs Dendam	Dekonstruksi membalik tafsir bahwa diam adalah kelemahan. Diam di sini menjadi strategi bertahan (survival strategy) yang memberikan kekuatan psikologis bagi tokoh.	Siswa memahami perkembangan karakter melalui konflik batin.
13.	Kasar vs Sabar	Dekonstruksi menantang anggapan bahwa semua orang dewasa di lingkungan itu keras. Kehadiran tokoh yang bersikap lembut membuka ruang empati di tengah kekerasan sosial.	Siswa belajar mengidentifikasi peran tokoh penengah dalam cerita.
14.	Kepuasan vs Kejenuhan	Dekonstruksi mengubah pandangan bahwa kebosanan adalah hal negatif semata. Di sini, kebosanan menjadi pemicu potensi perubahan dan dorongan untuk keluar dari situasi yang menekan.	Siswa mengenali motivasi tokoh untuk mencapai tujuan hidup baru.
15.	Bersih vs Jorok	Dekonstruksi membalik anggapan bahwa komentar jujur selalu baik. Di sini, kejujuran berubah menjadi senjata verbal yang memperdalam luka batin.	Siswa belajar menganalisis penggunaan deskripsi untuk membentuk citra tokoh.
16.	Responsif vs Pasif	Dekonstruksi menolak tafsir bahwa pasif adalah tanda kelemahan. Keheningan menjadi bentuk kontrol diri dan cara menjaga martabat.	Siswa memahami strategi karakter dalam menghadapi konflik.
17.	Kuat vs Rapuh	Dekonstruksi membalik pandangan bahwa menangis adalah pelepasan terbaik. Di sini, menahan tangis menjadi simbol kekuatan dan pertahanan diri.	Siswa belajar mengidentifikasi simbol kekuatan dan kerentanan tokoh.

---



---

18.	Kebebasan vs Kewajiban	Dekonstruksi menantang pandangan bahwa pulang selalu berarti kenyamanan. Dalam konteks ini, pulang justru berarti kembali pada sumber konflik.	Siswa mengenali hubungan antara alur waktu dan tanggung jawab karakter.
19.	Aman vs Takut	Dekonstruksi membalik pandangan bahwa keramaian selalu aman. Di sini, keramaian justru memunculkan ketakutan dan risiko perlakuan buruk.	Siswa belajar memahami efek latar sosial terhadap rasa aman tokoh.
20.	Terhormat vs Rendahan	Dekonstruksi menolak anggapan bahwa pekerjaan “tidak jelas” itu hina. Justru, pekerjaan ini adalah bentuk ketahanan hidup dan kontribusi ekonomi keluarga.	Siswa belajar menganalisis simbol status dalam karya sastra.
21.	Ketergantungan vs Kemandirian	Dekonstruksi membalik pandangan bahwa kesuksesan hanya diukur dari jumlah materi. Di sini, nilai terletak pada proses perjuangan, bukan besar kecilnya gaji.	Siswa dapat mengidentifikasi momen perubahan karakter menuju mandiri.
22.	Lemah vs Tegar	Tindakan menepis air mata dapat dibaca bukan hanya sebagai simbol kekuatan, tetapi juga sebagai bentuk penyangkalan terhadap perasaan sendiri. Dekonstruksi mengungkap bahwa upaya “menahan” ini justru menandakan adanya kelemahan dan kerentanan yang berusaha disembunyikan.	Siswa belajar menganalisis tindakan kecil yang penuh makna emosional.
23.	Kekerasan vs Kesabaran	Dekonstruksi membalik anggapan bahwa melawan selalu tanda keberanian. Kadang, tidak merespons adalah cara mempertahankan martabat dan menghindari eskalasi.	Siswa memahami makna pasif sebagai strategi bertahan hidup.
24.	Menunggu vs Bertindak	Dekonstruksi menolak pandangan bahwa menyelesaikan masalah harus dengan diskusi panjang. Pergi bisa menjadi bentuk perlindungan diri.	Siswa belajar menghubungkan pilihan tokoh dengan perkembangan alur.
25.	Ramai vs Sepi	Secara dekonstruktif, frasa ini tidak hanya menandakan keterbatasan dukungan keluarga, tetapi juga dapat dibaca sebagai bentuk kemandirian atau solidaritas keluarga inti. Ketiadaan ayah yang biasanya dianggap kekurangan justru membuka peluang lahirnya kekuatan kolektif antara ibu dan anak.	Siswa mengenali penggunaan suasana rumah untuk memperkuat latar.

---



---

26.	Bermartabat vs Merendah	Dekonstruksi menunjukkan bahwa “merendahkan diri” di sini tidak semata-mata bentuk kelemahan, melainkan strategi bertahan hidup di tengah kemiskinan. Tindakan ini dapat dibaca sebagai kekuatan ibu dalam mengutamakan kelangsungan hidup anak-anaknya dibandingkan gengsi pribadi, sehingga mengaburkan oposisi biner antara harga diri vs kebutuhan.	Siswa belajar mengidentifikasi nilai moral dalam tindakan tokoh.
27.	Adil vs Tidak Adil	Dekonstruksi membalik makna “total sekalian bunganya” dari kesan wajar atau sah menjadi bentuk eksploitasi dan penindasan ekonomi. Dialog ini mengaburkan batas antara transaksi yang adil vs manipulasi, karena pihak kuat memaksakan logikanya demi keuntungan pribadi.	Siswa memahami kritik sosial dalam karya sastra.
28.	Waras vs Serakah	Dekonstruksi membalik stigma “kesetanan” dari sekedar label moral menjadi cerminan relasi kuasa. Lek Biran memanfaatkan posisi dominan di masyarakat untuk mengintimidasi. Wajah jijik orang-orang bukan hanya reaksi pribadi, tapi juga bentuk tekanan sosial untuk mengikuti arus kebencian.	Siswa belajar menganalisis penggunaan gaya bahasa hiperbola.
29.	Dorongan Positif vs Negatif	Dekonstruksi melihat bahwa nasehat ini mengandung hierarki nilai yang memprioritaskan spiritualitas formal (sholat) sebagai persyaratan sukses. Pemaknaan bisa dibalik bahwa kesuksesan juga dapat dicapai melalui jalan lain yang tidak selalu diukur dengan standar religius tertentu, sehingga membuka ruang interpretasi kesuksesan yang lebih beragam.	Siswa mengenali fungsi dialog motivatif dalam pengembangan karakter.
30.	Lelah vs Semangat	Dekonstruksi melihat bahwa ungkapan “membanting tulang” mengidealkan kerja keras sebagai satu-satunya cara bertahan hidup, padahal bisa dibalik bahwa beban mencari nafkah semestinya bukan tanggung jawab anak. Hal ini mengkritisi sistem sosial dan ekonomi yang memaksa anakberperan sebagai penacri nafkah.	Siswa belajar menafsirkan narasi kerja keras sebagai nilai positif.
31.	Hak vs Pelanggaran	Dekonstruksi membalik pandangan bahwa kepemilikan formal selalu sah. Bisa saja tindakan tersebut dilakukan karena kebutuhan mendesak atau adanya ketidakadilan dalam sistem kepemilikan tanah. Ia menggugat	Siswa belajar mengidentifikasi konflik kepemilikan dalam teks naratif.

---



---

		konsep “hak milik” sebagai sesuatu yang mutlak.	
32.	Murah Hati vs Kejam	Dekonstruksi membongkar oposisi biner baik vs jahat dengan menunjukkan bahwa citra sosial tidak selalu mencerminkan sifat asli seseorang. Kebaikan dapat menjadi kedok, dan penilaian publik sering kali dibangun oleh rumor atau pencitraan sementara.	Siswa memahami penggunaan ironi dalam pembentukan karakter.
33.	Iman vs Syirik	Dekonstruksi membongkar oposisi biner bahagia vs menderita dan duniawi vs ukhrawi dengan menegaskan bahwa penderitaan fisik tidak selalu bermakna negatif bila dilihat dari sudut pandang spiritual, justru dianggap sebagai kemenangan moral.	Siswa belajar menganalisis konflik moral berbasis agama dalam karya sastra.
34.	Mulia vs Hina	Dekonstruksi membongkar oposisi biner kaya vs miskin dan bermoral vs tidak bermoral, menegaskan bahwa nilai seseorang tidak selalu ditentukan oleh materi atau status, melainkan karakter dan kemanusiaannya.	Siswa memahami penggambaran ketidaksetaraan sosial melalui dialog.
35.	Kaya vs Miskin	Pandangan bahwa kemiskinan adalah takdir atau bawaan keluarga dibalik dengan melihatnya sebagai kondisi yang bisa diubah. Narasi baru menempatkan tokoh sebagai agen perubahan yang dapat memutus rantai kemiskinan melalui usaha, pendidikan, atau inovasi.	Siswa belajar memahami latar belakang sosial sebagai faktor konflik.
36.	Kasta Tinggi vs Kasta Rendah	Sistem kasta dibongkar sebagai konstruksi budaya, bukan kebenaran mutlak. Dalam narasi alternatif, hubungan sosial tidak lagi diatur oleh kasta, tetapi oleh rasa saling menghargai, kesetaraan, dan prestasi individu.	Siswa belajar mengenali kritik sosial terhadap stratifikasi budaya.
37.	Damai vs Perang	Dekonstruksi membongkar oposisi biner korban vs pelaku dan adil vs kejam, menunjukkan bahwa tindakan balas dendam dapat mengaburkan posisi moral, dimana korban bisa berubah menjadi pelaku melalui pembalasan yang sama kejamnya.	Siswa belajar menganalisis perubahan motivasi tokoh akibat konflik.
38.	Bertanggung Jawab vs Lalai	Dekonstruksi membalik pandangan tunggal bahwa ayah sepenuhnya salah. Situasi ekonomi, tekanan sosial, dan	Siswa belajar memahami konflik internal keluarga dalam sastra.

---



---

		kurangnya peluang bisa menjadi faktor yang membuatnya terpuruk. Pandangan ini meruntuhkan narasi hitam-putih bertanggung jawab vs malas.	
39.	Tahan Uji vs Lemah	Dekonstruksi membalik pandangan bahwa sikap ini sepenuhnya egois. Bisa jadi tokoh menjaga kehormatan keluarga di mata masyarakat agar tidak semakin diremehkan. Hal ini mengaburkan oposisi biner harga diri vs kasih sayang keluarga dengan menunjukkan bahwa keduanya dapat saling terkait.	Siswa memahami kompleksitas pilihan tokoh dalam situasi sulit.
40	Bergerak vs Diam	Dekonstruksi membalik anggapan bahwa diam berarti lemah atau tidak peduli. Bisa jadi, diam adalah bentuk pertahanan diri, perenungan, atau strategi menunggu momen yang tepat untuk bertindak. Hal ini mengaburkan oposisi biner aktif vs pasif dengan menunjukkan bahwa pasif pun bisa memiliki kekuatan tersendiri.	Siswa belajar menafsirkan bahasa tubuh tokoh sebagai simbol keadaan batin.
41.	Melawan vs Menahan	Dekonstruksi membalik pandangan bahwa diam adalah bentuk kelemahan. Diam di sini justru menjadi pilihan sadar untuk menghindari konflik yang lebih besar, sekaligus bentuk perlawanan pasif. Hal ini mengguncang oposisi biner melawan vs diam dengan menunjukkan bahwa keduanya bisa hadir secara bersamaan.	Siswa belajar memahami konflik internal tokoh.
42.	Terhina vs Terhormat	Dekonstruksi membalik pandangan bahwa uang adalah satu-satunya sumber harga diri. Justru, harga diri bisa tumbuh dari solidaritas, kejujuran, dan keberanian menghadapi tekanan, meskipun tampak kekayaan. Oposisi biner kaya vs hina menjadi kabur karena penghargaan diri tidak selalu sejalan dengan materi.	Siswa mengenali motivasi ekonomi dalam pengembangan alur cerita.
43.	Tuntas vs Setengah	Dekonstruksi menggeser pandangan bahwa keteguhan selalu bermakna positif. dalam konteks tertentu, sikap ini bisa juga mencerminkan tekanan ekonomi dan beban sosial yang memaksa tokoh bekerja tanpa jeda, sehingga tekad yang tampak mulia juga menyimpan unsur keterpaksaan.	Siswa belajar mengidentifikasi karakter pekerja keras melalui dialog.
44.	Berharap vs Pasrah	Dekonstruksi membalik makna kepasrahan. Di satu sisi terlihat sebagai penerimaan realistis, namun di sisi lain	Siswa memahami pengaruh latar ekonomi terhadap pendidikan tokoh.

---

		mengungkap adanya keterbatasan akses pendidikan dan ketidakadilan struktural yang membentuk sikap “pasrah” tersebut, sehingga bukan murni pilihan pribadi melainkan akibat tekanan sosial-ekonomi.	
45.	Nyata vs Misterius	Awalnya peristiwa ini hanya tampak sebagai percakapan biasa, namun dekonstruksi membacanya sebagai titik awal perubahan sikap tokoh, di mana tradisi (pohon keramat) mulai berbenturan dengan pandangan rasional atau kepentingan pribadi.	Siswa belajar menganalisis fungsi unsur misteri dalam narasi.

## 2. Dekonstruksi Struktur Naratif

Struktur naratif adalah kerangka cerita yang meliputi alur, tokoh, latar, dan tema. Dekonstruksi terhadap unsur ini dilakukan untuk membongkar narasi yang dianggap mapan atau “lurus”. Dalam novel *Kabut Dendam*, struktur naratif mengalami pembelokan dan ketidakteraturan yang disengaja. Berikut adalah temuan struktur naratif pada novel *Kabut Dendam*.

**Tabel 5 Dekonstruksi Struktur Naratif dalam Novel *Kabut Dendam***

No	Unsur Naratif	Temuan	Dekonstruksi
1	Alur	Menggunakan alur campuran, memadukan maju dan mundur.	Membongkar ekspektasi alur linear; informasi penting sering diungkap belakangan untuk mengubah pemahaman pembaca.
2	Tokoh	Karakter utama memiliki sifat ganda (baik vs jahat).	Menolak dikotomi protagonis-antagonis; tokoh mengalami perkembangan yang membingungkan pembaca.
3	Latar	Desa terpencil dengan suasana berkabut, penuh mitos.	Latar fisik dan sosial digunakan untuk menegaskan bahwa realitas bersifat subjektif dan dipengaruhi kepercayaan lokal.
4	Sudut Pandang	Menggunakan sudut pandang orang pertama.	Narasi menjadi subyektif; pembaca hanya mengetahui versi tokoh, membuka ruang keraguan terhadap kebenaran cerita.
5	Tema	Dendam, keadilan, dan benturan nilai.	Tema-tema ini dipecah menjadi berlapis; “keadilan” tidak selalu sejalan dengan hukum formal, dendam kadang dianggap sah.
6	Alur	Alur campuran: perpaduan alur maju, mundur, dan kilas balik yang membentuk suspense.	Menggoyahkan ekspektasi pembaca terhadap alur linear; informasi kunci diungkap secara tidak kronologis untuk membalik pemahaman.
7	Tokoh Utama (Saso)	Tokoh berperan sebagai korban sekaligus pelaku.	Menolak dikotomi protagonis-antagonis; menunjukkan bahwa peran moral bersifat relatif dan berubah sesuai situasi.
8	Tokoh Pendukung	Tokoh yang tampak lemah ternyata menjadi penggerak peristiwa penting.	Membalik persepsi pembaca tentang peran minor; tokoh pendukung memiliki

---

			pengaruh setara atau lebih besar dari tokoh utama.
9	Latar Tempat	Desa berkabut dengan suasana sunyi dan penuh mitos.	Latar fisik digunakan untuk menciptakan keraguan antara realitas objektif dan persepsi subjektif masyarakat.
10	Latar Waktu	Waktu tidak dijelaskan secara spesifik; petunjuk hanya berupa pergantian musim dan peristiwa adat.	Menghilangkan kepastian kronologi, memaksa pembaca membangun sendiri urutan waktu.
11	Latar Sosial	Masyarakat berlapis: kelompok berpengaruh vs. warga biasa.	Mengungkap bahwa status sosial dapat berubah; batas antara berkuasa dan tidak berkuasa tidak tetap.
12	Sudut Pandang	Sudut pandang orang pertama dari Saso.	Menjadikan narasi subjektif dan terbatas; kebenaran cerita tergantung pada persepsi tokoh.
13	Tema	Dendam, keadilan, benturan nilai tradisi dan modernitas.	Tema-tema dihadirkan tidak mutlak; dendam kadang dibenarkan, keadilan bersifat relatif, tradisi dan modernitas dapat berpadu.

---

Novel *Kabut Dendam* tidak sekedar menjadi cerita fiksi misteri, tetapi mengandung struktur naratif yang sarat makna. Dekonstruksi terhadap struktur ini menunjukkan bahwa sastra kontemporer Indonesia memiliki daya tawar tinggi dalam konteks pemaknaan baru dan pendidikan.

### **Pembahasan**

Pembahasan ini menafsirkan temuan analisis dekonstruksi terhadap Novel *Kabut Dendam* karya Ciayo Indah dengan menitikberatkan pada pembongkaran oposisi biner dan ketegangan struktur naratif. Analisis dilakukan melalui identifikasi kutipan, klasifikasi pola oposisi, serta interpretasi berdasarkan prinsip dekonstruksi sebagai teori sekaligus metode pembacaan. Pendekatan ini tidak hanya mengurai makna tersurat, tetapi juga menelusuri kontradiksi internal, ambivalensi, dan pembalikan hierarki makna yang tersembunyi di dalam teks. Dengan demikian, teks dipahami sebagai struktur terbuka yang memungkinkan diferensiasi makna secara terus-menerus. Secara teoretis, dekonstruksi menolak dominasi logosentrisme dan fonosentrisme yang melahirkan pola pikir oposisi biner serta struktur hierarkis-dikotomis (Altiria, 2023). Dalam kerangka ini, satu unsur selalu diposisikan lebih tinggi daripada pasangannya. Pemikiran tersebut sejalan dengan gagasan Jacques Derrida yang menegaskan bahwa makna tidak pernah hadir secara final, melainkan selalu tertunda dalam jejaring perbedaan (Derrida, 1976). Sementara itu, Christopher Norris menekankan bahwa pembacaan dekonstruktif bertujuan menemukan kegagalan teks dalam mempertahankan kebenaran tunggal (Norris, 2006). Dengan demikian, pembacaan dekonstruksi berupaya membongkar klaim stabilitas makna melalui penelusuran celah dan inkonsistensi naratif.

Dalam novel ini, oposisi kelas sosial—kaya/miskin, bersih/jorok, terhormat/hina—menjadi poros utama konflik. Secara eksplisit, kekayaan diasosiasikan dengan kebersihan dan

kehormatan, sedangkan kemiskinan dilekatkan pada citra bau dan kehinaan. Namun, pembacaan dekonstruktif menunjukkan bahwa atribut tersebut bukanlah esensi moral, melainkan konstruksi sosial yang dilegitimasi oleh relasi kuasa. Kemiskinan turun-temurun dan pekerjaan berstatus rendah ditampilkan sebagai akibat ketimpangan struktural. Temuan ini selaras dengan penelitian Rahman (2020) dan Ratnasari (2025) yang menyatakan bahwa representasi kelas dalam novel Indonesia kontemporer sering memuat kritik implisit terhadap sistem sosial yang timpang. Oposisi kuat/lemah dan aktif/pasif juga dibangun melalui penggambaran respons tokoh terhadap penghinaan dan kekerasan. Diam dan menahan tangis lazim dimaknai sebagai kelemahan. Akan tetapi, teks ini membalik makna tersebut dengan menampilkan keheningan sebagai strategi bertahan dan bentuk resistensi simbolik. Dalam perspektif dekonstruksi, unsur-unsur oposisi saling mengandaikan dan mengandung jejak pasangannya (Derrida, 1976). Hasil ini memperkuat temuan Pratama (2022) yang menunjukkan bahwa sikap pasif dalam novel realis dapat dibaca sebagai bentuk perlawanan terselubung terhadap dominasi sosial.

Relasi kuasa dalam teks bekerja melalui bahasa yang merendahkan, seperti penggunaan label “sampah” atau “hina”. Bahasa berfungsi sebagai instrumen kekerasan simbolik yang memproduksi hierarki sosial. Namun, runtuhnya reputasi tokoh terhormat memperlihatkan bahwa legitimasi sosial bersifat rapuh dan performatif. Analisis ini dapat disandingkan dengan pemikiran Michel Foucault tentang relasi kuasa dalam diskursus (Foucault, 1980), serta penelitian Shalihah (2025) yang menemukan bahwa praktik bahasa dalam teks sastra mereproduksi sekaligus menggugat struktur dominasi.

Tema kerja keras dan pengorbanan menghadirkan ambiguitas makna. Kerja keras dan gaji pertama secara normatif diposisikan sebagai simbol tanggung jawab dan keberhasilan. Namun, pembacaan dekonstruktif menunjukkan bahwa kerja keras tersebut lahir dari keterdesakan ekonomi dan beban struktural yang tidak proporsional. Sukses dan ketertekanan hadir secara simultan, sehingga meruntuhkan dikotomi moral antara kebajikan dan penderitaan. Temuan ini sejalan dengan Hidayat (2021) yang menegaskan bahwa narasi kerja keras dalam novel berlatar kemiskinan menyimpan kritik terhadap sistem ekonomi yang tidak adil. Makna ruang dan pilihan hidup dalam novel ini juga bersifat ambivalen. Ruang tersembunyi menjadi tempat pemulihan, sedangkan keramaian menghadirkan kecemasan. Pilihan mempertahankan keyakinan meski menderita menunjukkan bahwa penderitaan tidak selalu negatif, melainkan dapat menjadi simbol integritas. Prinsip ini sejalan dengan konsep *différance* (Derrida, 1976) serta penelitian Suryani (2023) yang menunjukkan bahwa ruang dalam novel Indonesia modern mengandung dimensi ideologis yang dapat dibalik melalui pembacaan kritis.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa Novel Kabut Dendam mengandung ketidakkonsistenan produktif yang membuka peluang tafsir jamak. Oposisi biner yang membangun struktur naratif tidak berdiri secara stabil, melainkan saling membalik dan menyusup satu sama lain. Dengan tetap mempertahankan pijakan teoretis dekonstruksi (Nugraha, 2023; Derrida, 1976; Norris, 2006) serta disandingkan dengan penelitian terdahulu (Rahman, 2020; Pratama, 2022; Gayo, 2025; Suryani, 2023), pembahasan ini memperlihatkan

bahwa teks sastra merupakan arena negosiasi ideologis yang senantiasa terbuka terhadap pembacaan kritis.

#### **D. Kesimpulan, Rekomendasi, dan Implikasi**

Hasil analisis dekonstruksi terhadap novel *Kabut Dendam* menunjukkan bahwa teks sastra dapat menjadi media yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan keterampilan interpretasi makna ganda pada siswa SMA. Temuan ini memiliki implikasi langsung terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran teks sastra.

Pertama, implikasi pada pengembangan kompetensi literasi kritis. Analisis dekonstruksi mengungkap bahwa banyak oposisi biner yang tampak dalam teks (misalnya: diam vs pasif, kemiskinan vs kelemahan, dendam vs keburukan murni) dapat dibalik atau ditafsirkan ulang berdasarkan konteks naratif. Penerapan temuan ini di kelas akan mendorong siswa untuk tidak menerima makna teks secara apa adanya, tetapi menguji kembali melalui penalaran kritis. Dengan demikian, pembelajaran dapat diarahkan pada kegiatan interpretasi, perdebatan, dan perbandingan perspektif antar tokoh dalam novel.

Kedua, implikasi pada pembentukan empati dan kesadaran sosial siswa. Dekonstruksi mengungkap bahwa perilaku tokoh seringkali dipengaruhi oleh faktor sosial dan struktural, bukan hanya sifat bawaan. Misalnya, penurunan motivasi belajar tokoh disebabkan oleh penghinaan berulang, atau pilihan diam sebagai strategi bertahan hidup. Pemahaman seperti ini dapat mengajarkan siswa untuk lebih peka terhadap latar belakang tindakan seseorang, sehingga mengurangi kecenderungan untuk menghakimi secara sepihak. Dalam konteks pembelajaran, guru dapat memfasilitasi diskusi tentang keterkaitan teks sastra dengan realitas sosial siswa.

Ketiga, implikasi pada pengembangan strategi pembelajaran sastra berbasis pendekatan dekonstruksi. Hasil penelitian membuktikan bahwa pendekatan dekonstruksi dapat diaplikasikan untuk membongkar makna-makna tersembunyi dalam karya sastra, sekaligus menantang pandangan dominan yang sering bersifat stereotip. Strategi ini dapat diintegrasikan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menugaskan siswa melakukan analisis kutipan teks yang mengandung oposisi biner, kemudian mendiskusikan pembalikan makna dan relevansinya dengan kehidupan nyata.

Keempat, implikasi pada penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia. Penilaian tidak hanya dapat difokuskan pada kemampuan siswa menceritakan kembali isi teks atau mengidentifikasi unsur intrinsik, tetapi juga pada kemampuan mereka mengungkap makna alternatif, menyajikan argumen kritis, dan menghubungkannya dengan konteks sosial. Hal ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa novel *Kabut Dendam* tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan hiburan, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang kaya akan potensi pengembangan keterampilan literasi kritis, kesadaran sosial, dan empati siswa. Implikasi ini memperkuat argumen bahwa guru Bahasa Indonesia perlu



mempertimbangkan pemilihan teks sastra yang mengandung keragaman makna dan dapat dianalisis melalui pendekatan yang menantang pembacaan konvensional.

#### E. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada seluruh sivitas akademik Universitas Muhammadiyah Bogor Raya. Selanjutnya kepada Dr. Edi Sukardi, M.Pd. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Bogor Raya beserta seluruh jajarannya.

#### F. Daftar Pustaka

Afrizal, P. D. (2019). *Metode penelitian kualitatif* (Cetakan ke-4). Rajawali.

Altiria, S. (2023). Dekonstruksi Derrida pada kajian linguistik kognitif. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 21(21), 270-280. <https://doi.org/10.25170/kolita.21.4857>

Nugraha, E., Darmayani, D., & Solihati, N. (2023). Dekonstruksi Tokoh Perempuan dalam Novel Hanum & Rangga: Faith & The City. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 103-112. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70705>

Anjani, A. D., Udasmoro, W., & Firmonasari, A. (2022). Motherhood dalam novel *Chanson douce* karya Leila Slimani: Analisis dekonstruksi Derrida. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 6(2), 135-149. [https://doi.org/10.22146/sasdaya.v6\(2\).135-149](https://doi.org/10.22146/sasdaya.v6(2).135-149)

Derrida, J. (1976). *Of grammatology*. Johns Hopkins University Press.

Dewi (2021). Analisis Moralitas Tokoh Pada Novel "Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M. Dahlan (Sebuah Kajian Dekonstruksi) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).

Foucault, M. (1980). *Power/knowledge: Selected interviews and other writings 1972-1977*. Pantheon Books.

Gayo, G. A., Satini, R., & Nisja, I. (2025). Masalah Sosial: Kemiskinan Dan Kejahatan Dalam Novel Maryamah Karpov Karya Andrea Hirata. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(3), 1007-1018. <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i3.786>

Ghofur, A. (2014). Analisis dekonstruksi tokoh Takeshi dan Mitsusaburo dalam novel *Silent cry* karya Kenzaburo Oe perspektif Jacques Derrida. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v8i1.456>

Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan metode kualitatif deskriptif untuk aplikasi pengolahan data pelanggan pada car wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339-344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>



- Kartini, A., & Sumiyadi, S. (2022). Kajian Sastra Didaktis dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 132-145. <https://doi.org/10.30651/st.v15i1.11063>.
- Shalihah, I., & Ridwan, A. (2025). Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan dan Kelas Sosial dalam Novel Entrok: Kajian AWK Tiga Dimensi Fairclough. *Multatuli: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(02), 134-146. DOI: <https://doi.org/10.33367/multatuli.v1i02.8447>
- Mahfud, M. H. (2020). Metode penentuan faktor-faktor keberhasilan penting dalam analisis SWOT. *AGRISAINTEFIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 3(2), 113. <https://doi.org/10.32585/ags.v3i2.546>
- Norris, C. (2006). *Deconstruction: Theory and practice* (3rd ed.). Routledge.
- Nurdiyantoro, B. (2019). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nuryanti, N., Sahabuddin, C., & Muttalib, A. (2020). Analisis novel *Tentang kamu* karya Tere Liye menggunakan teori strukturalis (Unsur intrinsik). *Journal Pegguruang: Conference Series*, 2(2), 174. <https://doi.org/10.35329/jp.v2i2.939>
- Pratama, R. (2022). Resistensi simbolik dalam novel realis Indonesia: Perspektif dekonstruksi. *Jurnal Poetika*, 10(1), 67-82.
- Rahman, F. (2020). Oposisi biner dan pembalikan makna dalam novel Indonesia kontemporer. *Jurnal Kritik Sastra*, 5(2), 89-103.
- Sastra, J. I., Tatalia, R. G., & Yulianti, U. (2020). Deconstruction of teacher in *Guru Aini* novel by Andrea Hirata (Derrida deconstruction study).
- Shaifullah, S. N. (2017). Analisis dekonstruksi pada kumpulan cerpen *Penembak misterius* karya Seno Gumira Ajidarma. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 5-24.
- Suryani, L. (2023). Dekonstruksi ruang dan identitas dalam novel Indonesia modern. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 1-14.
- Syahroni, M. I. (2022). Prosedur penelitian kuantitatif. *EJurnal Al Musthafa*, 2(3), 43-56.
- Ratnasari, S., Riadi, B., & Prasetyo, H. (2025). Representasi Kemiskinan Dalam Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sma. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 1376-1384. <https://doi.org/10.23960/symbol.v13i2.543>
- Zulkarnain, A., & Yogyakarta, N. (2018). Dekonstruksi femininitas dalam novel-novel karya Eka Kurniawan: Dari pekerjaan sampai kecantikan. *Poetika*, 6(2), 109-121. <https://doi.org/10.22146/poetika.40188>